

## Penguatan Kapasitas Bumdes Untuk Kewirausahaan Sosial Petani Sawit

Michael lega\*<sup>1</sup>, Makmun Wahid<sup>2</sup>

### **Keywords :**

Penguatan Kapasitas BUMDes  
Kewirausahaan Sosial Pertanian  
Sawit.

### **Correspondensi Author**

\* Prodi Ilmu Pemerintahan,  
Fakultas Hukum Universitas  
Jambi  
Jl. Jambi-Muara Bulian Km. 15,  
Mendalo Darat, Kec. Jambi  
Luar Kota, Kabupaten Muaro  
Jambi, Jambi  
Email: michaellega@unja.ac.id

### **History Artikel**

*Received:* 3-Januari-2022

*Reviewed:* 11-Februari-2022

*Revised:* 11-April-2022

*Accepted:* 1-Agustus-2022

*Published:* 19-Agustus-2022

**Abstrak.** Program pengabdian pada masyarakat kali ini memiliki tujuan untuk menguatkan kapasitas BUMDes Mulya Bersama, dengan memberikan analisis secara mendalam mengenai potensi dan kendala yang dihadapi selama ini. Untuk kemudian menjadi sebuah rekomendasi kebijakan perbaikan BUMDes. Tahapan-tahapan dalam pengabdian meliputi, melakukan diskusi secara mandala mengenai situasi dan kondisi BUMDes, melakukan observasi kesemua unit usaha dan melakukan forum grup diskusi. Dari rangkaian kegiatan ditemukan pemetaan potensi fisik dan non fisik, juga menemukan kendala seperti kurang inovatif, tidak berjelanya struktur kelembagaan, tidak ada kelengkapan administrasi laporan keuangan dan pertanggung jawaban, serta komunikasi kelembagaan kurang baik. Dari hasil penemuan tersebut disusun dalam sebuah rekomendasi yang kemudian akan dibahas oleh pihak aparat desa untuk menjadi sebuah kebijakan penguatan kapasitas BUMDes.

**Abstract.** This community service program has the aim of strengthening the capacity of BUMDes Mulya Bersama, by providing an in-depth analysis of the potential and obstacles faced so far. To then become a policy recommendation for BUMDes improvement. The stages in service include conducting manual discussions about the situation and condition of BUMDes, observing all business units and conducting discussion group forums. From the series of activities, it was found mapping of physical and non-physical potential, also found obstacles such as lack of innovation, lack of clear institutional structure, no completeness of financial report administration and accountability, and poor institutional communication. From the findings, it is compiled into a recommendation which will then be discussed by the village apparatus to become a policy for strengthening the capacity of BUMDes.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution  
4.0 International License



## PENDAHULUAN

Posisi pemerintahan desa pasca pengesahan UU No. 6/2014 tentang Desa telah mengalami banyak perubahan, adanya aturan tersebut telah berdampak pada penguatan desa sebagai unit otonom

pemerintahan terendah di Indonesia yang diberikan kewenangan untuk mengatur pengelolaan pemerintahan dan pembangunan desanya untuk mempercepat upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Amri, 2019; Senjani, 2019). Adapun salah satu mandat utama dari Undang-Undang No. 6

Tahun 2014 tentang Desa adalah pembentukan lembaga BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) sebagai unit usaha desa yang dimanfaatkan sebagai alat mengelola pendapatan desa. BUMDes diharapkan memiliki visi dan misi sebagai wirausaha sosial sehingga bisa memberdayakan usaha skala kecil dan mikro (UKM) dan masyarakat yang terpinggirkan. Selama tahun 2015 sampai sekarang, desa-desa bergerak untuk memiliki BUMDes, tetapi umumnya sebagian besar desa tidak berhasil membentuk dan mengelola BUMDes sebagai wirausaha sosial, serta belum mampu menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Secara nasional baru 43 persen atau kurang lebih 32.000 BUMDes yang bisa berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan untuk membantu mensejahterakan masyarakat desa (Warsono at all, 2018)

Desa-desa yang memiliki sumber ekonomi utama dari perkebunan dan petani sawit (desa sawit) seharusnya mulai mempertimbangkan keberadaan lembaga sosial dan ekonomi lokal guna merespons secara serius fenomena kerentanan bagi petani sawit terutama petani sawit mandiri. Dari hasil kajian IREOXFAM yang dilakukan Anwar (2017), dan Prayitno (2017), menunjukkan bahwa lahan sawit adalah potret agroindustri yang melibatkan banyak aktor, mulai dari petani (swadaya, plasma, dan buruh kebun), perusahaan, lembaga ekonomi lokal, tengkulak, pemerintah desa, hingga pemerintah pusat. Meski demikian, di antara banyaknya aktor tersebut titik kerentanan justru terletak pada petani sawit (terutama petani skala kecil (smallholders) dan buruh tani) sebagai salah satu aktor utama dalam proses produksi komoditas sawit. Perubahan tata guna lahan ke arah pertanian monokultur menjadikan ketergantungan penghidupan mereka pada sektor sawit semata. Meski terjadi peningkatan pendapatan, petani skala kecil (terutama petani plasma) masih rentan mengalami kemiskinan manakala mereka belum memiliki simpanan aset yang memadai (Cahyadi & Waibel, 2015).

Desa Panca Mulya merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. Desa ini tergolong kedalam desa yang hanya menggantungkan ekonominya pada sektor

perkebunan sawit. Sayangnya dengan potensi perkebunan sawit yang besar di daerah tersebut, pengelolaan BUMDes Desa Panca Mulya lebih menonjol sebagai wadah bagi usaha ekonomi baru daripada program berbasis potensi yang dimiliki desa, dalam arti BUMDes menjadi bisnis desa yang kurang relevan untuk memberdayakan ekonomi rakyat karena tidak berbasis pada potensi yang ada, sehingga tidak berimbas pada pembangunan sosial ekonomi terutama bagi petani sawit di desa tersebut. Seharusnya pendirian BUMDes dapat menjadi alternatif pelembagaan ekonomi di desa berbasis pertanian sawit untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Pada tahun 2017, Pemerintah Desa Panca Mulya membentuk BUMDes dengan nama BUMDes Mulya Bersama. Hingga kini telah memiliki tiga unit usaha, yaitu isi ulang air minum, pengolahan limbah kayu dan pengrajin batik tulis. Meskipun sudah berjalan empat tahun pengelolaan BUMDes Mulya Bersama, belum ada indikasi adanya kemajuan dalam pengelolaannya. Pengelolaan masih belum memiliki system manajemen yang jelas, terlihat keberadaan BUMDes hanya sebagai formalitas tuntutan Undang-Undang, tetapi tidak dijalankan secara baik.

Kondisi unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes Mulya Bersama masih sangat memprihatinkan, jauh dari ciri BUMDes yang berkembang, pengelolaan usaha belum memiliki standar yang pasti. Belum berkembangnya unit usaha BUMDes juga disebabkan oleh minimnya aktifitas kajian mendalam terkait potensi usaha, kebutuhan SDM dan modal, serta kontribusinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat desa Panca Mulya. Unit usaha juga relative tidak dikembangkan lagi, tidak ada inovasi untuk memperbaiki kondisi yang ada. Oleh karena itu, tim pengabdian kepada masyarakat menawarkan program untuk menyelesaikan permasalahan paling mendasar dengan penguatan kapasitas BUMDes untuk mengubah orientasi BUMDes yang sangat formalistik, latah terhadap program bumdes desa lain, menjadi lebih mengedepankan keuntungan untuk kemajuan keuangan pemerintah desa. Agar BUMDes Mulya Bersama dapat berorientasi pada upaya memberdayakan ekonomi lokal, memberikan manfaat bagi pengurangan kemiskinan,

peningkatan kesejahteraan petani sawit, dan sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi desa ditengah meluasnya ekspansi perusahaan besar kapitalisme sawit. Dengan cara memeberikan pemahaman lebih terkait BUMDes sebagai kewirausahaan sosial dan melakukan kajian lebih mendalam terkait kelemahan unit usaha dan mengkaji lebih mendalam potensi desa untuk perencanaan pengembangan BUMDes kedepanya.

## METODE

Dalam kegiatan ini, ada beberapa tahapan yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat agar dapat menjalankan proses pengabdian dengan efektif dan mampu membantu perbaikan kondisi mitra. Mitra dalam pengabdian melibatkan beberapa stake holder, seperti; keterwakilan dari Pemerintah Desa, Badan Musyawarah Desa, Pengurus BUMDes, Karang Taruna dan Masyarakat Desa Panca Mulya. Tim pengabdian meminta perwakilan setiap stakeholder agar dapat memeberikan masukan, pertimbangan dan pemahaman bersama mengenai pengembangan BUMDes Mulya Bersama. Sebelum melakukan pengabdian, tim melakukan diskusi dengan pengurus Bumdes dan masyarakat terkait kondisi BUMDes Mulya Bersama. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, tim pengabdian menyusun beberapa kegiatan pengabdian, diantaranya adalah; berdiskusi dengan Pemerintah Desa, Pengurus Bumdes dan Karang Taruna; kemudian melakukan observasi kondisi usaha Bumdes dan melakukan Forum Grup Diskusi (FGD) dengan para stake holder.

Pada tahapan pertama pengabdian adalah melakukan diskusi dengan Pemerintah Desa, Pengurus Bumdes dan Karang Taruna agar dapat mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi BUMDes Mulya Bersama terkait segala permasalahan, potensi dan peluang yang dimiliki. Kemudian juga mencari tau mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Panca Mulya. Setelah melakukan diskusi, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi untuk melihat secara langsung kondisi unit usaha BUMDes, dari kondisi tempat usaha, peralatan dan kegiata usaha. Setelah

mengetahui semua kondisi permasalahan yang ada, tim pengabdian menyusun materi untuk disampaikan dalam FGD.

1. Materi yang disampaikan adalah mengenai posisi Bumdes sebagai kewirausahaan sosial karena Bumdes tidak pada posisi sebagai badan usaha yang hanya memilikirkan tetang profit, tetapi justru mengedepankan keuntungan bagi masyarakat desa. Kemudian materi tentang penguatan kapasistas Bumdes, disini tim pengabdian memaparkan tentang bagaimana cara untuk memilih bentuk usaha BUMDes berdasarkan kajian yang koprehensif bukan karena keinginan beberapa pihak atupun karena latak melihat unit usaha desa lain. pertimbangan secara koprehensif dari melihat potensi yang dimiliki desa, tantangan yang akan dihadapi, pertimbangan peluang pasar dan pertimbangan modal. Untuk penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes, perluadanya pengaturan pengelolaan Bumdes agar dapat berkembang. Pengaturan manajerial dilakukan dari tahapan mendasar, seperti pembakuan SOP, pembentukan struktur yang jelas, pentingnya pembakuan setiap unit usaha, dan merencanakan program untuk pengembangan usaha kedepanya. Dari hasil FDG tersebut diharapkan akan menghasilkan pemahaman baru mengenai konsep BUMDes sebagai kewirausahaan sosial, dan seluruh stake holder dapat merancang apasaja yang mereka butuhkan untuk membangun BUMDes kedepanya. Hasil akhirnya bersifat rekomendasi hasil pemikiran bersama yang kemudian akan diserahkan kembali kepada pihak stake holder untuk ditindak lanjuti menjadi sebuah rencana kerja ataupun kebijakan desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa panca mulya adalah salah satu dari UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) tahun penempatan pertama 18 agustus 1998 dan masuk dalam wilayah Kec. Mestong Muaro Jambi. Dan merupakan UPT yang ketiga dari sebelumnya, sehingga pada awal desa panca mulya di bentuk disebut dengan

UPT Sungai Bahar III. Mayoritas penduduknya merupakan orang transmigran dari daerah Jawa, dengan luas wilayahnya mencapai lebih dari 1.000 hektar menjadi perkebunan sawit dan sekitar 600 hektar menjadi pemukiman. Mata pencaharian pada umumnya adalah sebagai petani sawit, selebihnya pedagang, PNS, TNI/Polri, Sopir/Angkutan, Buruh, dan Swasta.

Desa Panca Mulya mendirikan badan usaha BUMDes pada tahun 2017 dengan nama BUMDES MULYA BERSAMA. Hingga pada tahun 2021 BUMDes Mulya Bersama memiliki beberapa unit usaha, diantaranya; isi ulang air mineral, pembuatan kain batik, dan kerajinan pengolahan limbah kayu. Namun Pemerintah Desa belum optimal dalam meningkatkan dan mengembangkan unit usaha yang dimiliki BUMDes sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi unit usaha *pertama*, isi ulang air mineral yang digerakan hanya oleh satu orang, dengan system kerja dan bagi hasil yang tidak jelas. Selama ini pengelola akan melakukan kegiatan isi ulang air mineral setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai petani sawit kemudian baru menjalankan usaha isi ulang air mineral atau dengan kata lain tidak ada jam kerja tetap. Serta pengelolaanya dilakukan secara mandiri atau tanpa ada laporan harian maupun tahunan mengenai berapa pengeluaran dan pemasukan dari hasil usaha. Jadi unit usaha ini seolah menjadi usaha milik pribadi.

Unit usaha *kedua*, pembuatan kain batik ini dimulai dari Pelatihan membatik dilakukan pada tanggal 04-13 April 2019 di Kantor Kelurahan yang diikuti oleh beberapa ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panca Mulya. Pelatihan dimulai dari proses pengenalan batik, proses pembuatan hingga finising. Pelatihan berhasil sehingga ibu-ibu PKK mampu memproduksi batik sendiri, saat ini Desa Panca Mulya sudah dapat memproduksi batik tulis dan memiliki beberapa motif batik sesuai dengan karakteristik masyarakat. Pengembangan usaha yang dilakukan dengan cara; pernah sekali mengikuti pameran hasil unit usaha BUMDes yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jambi dan mengadakan lomba swafoto ketika memperingati hari batik nasional tahun 2020. Namun kini kondisi

usaha ini terbilang mati suri, karena tidak ada aktifitas produksi maupun pemesarnya. Usaha batik tulis selama ini hanya menunggu pesanan yang diterima kemudian baru meraka akan memproduksi.

Sedangkan unit usaha *ketiga*, yaitu kerajinan pengolahan limbah kayu. Diawali dari adanya pelatihan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jambi tentang pengolahan limbah kayu yang diselenggarakan pada 24 Maret 2020, yang diikuti oleh para pemuda dan pemudi Desa Panca Mulya. Pengolahan limbah kayu tersebut didasari dari banyaknya limbah kayu sisa pemotongan yang biasanya dibuang begitu saja, namun dengan pengolahan menjadi sebuah kerajinan yang dapat bernilai secara ekonomis, seperti diolah menjadi mainan, hiasan dindin, kaligrafi dan lain-lain. Setelah selesai melakukan pelatihan, BNN Provinsi Jambi juga memberikan alat produksi, sehingga pemuda dan pemudi Desa Panca Mulya dapat memproduksi dan mengembangkan usahanya sendiri. Saat ini, unit usaha kerajinan pengolahan limbah kayu dilakukan oleh berapa pemuda desa. Untuk tetap menjalankan usahanya, meraka tidak hanya membuat atau mengolah limbah kayu menjadi kesenian, tetapi menerima semua pengolahan kayu seperti pembuatan lemari, meja, kursi dan lain-lainnya. Jadi tidak sesuai dengan konsep perencanaan awalnya yang mengolah limbah potongan kayu menjadi kesenian, hal tersebut dikarenakan kurangnya peminat dari masyarakat untuk membeli produk mereka dan masih minimnya system pengelolaan usaha.

Oleh karena ini pengabdian ini berusaha membantu untuk mengembangkan BUMDes agar dapat berkembang dengan cara menyelesaikan permasalahan mendasar yakni masalah kelembagaan. Penguatan kapasitas Bumdes dilakukan dengan beberapa tahapan, dari diskusi awal dengan perwakilan aparat desa, pengelola Bumdes dan Karang taruna desa. Kemudian melakukan observasi dan melakukan FGD untuk memberikan pemahaman lebih dan mendiskusikan kondisi Bumdes secara kolektif dengan beberapa stake holder.

Pada kegiatan pertama pengabdian yakni dengan perwakilan aparat desa, pengurus bumdes dan karang taruna untuk berdiskusi lebih dalam mengenai kondisi

Bumdes kemudian melakukan observasi kelokasi unit usaha agar tim pengabdian dapat memetakan permasalahan dan memberikan solusi yang tepat. Pertemuan ini dilakukan di aula Kantor Desa Panca Mulya, menghasilkan beberapa catatan penting terkait permasalahan yang dihadapi mitra. Diantaranya adalah permasalahan modal usaha BUMDes yang kecil sehingga unit usaha tidak dapat bersaing dengan pengusaha lain. Seperti unit usaha batik dan pengolahan limbah kayu tidak mampu melakukan produksi besar yang kemudian dapat dipasarkan dengan menitipkan barang ketoko-toko sehingga pangsa pasar semakin meluas. Keterbatasan dana ini bersumber dari pendanaan hanya mengandalkan dari dana desa, sedangkan penggelontoran dananya sangat terbatas dan biasanya hanya diberikan pada awal pendirian. Setelah itu tidak ada stimulus dana tambahan, juga tidak memiliki sumber dana lainya seperti investor dan sumber lainya.



**Gambar 1. Tim Melakukan Diskusi Dan Melakuakn Observasi Lapangan**

Permasalahan mendasar lainya adalah tidak efektifnya administrasi yang seharusnya ada. Seperti struktur pengurus BUMDes yang

sudah ditetapkan tetapi tidak berjalan. Tidak ada komunikasi dan sinergisitas antara Pengurus BUMDes dengan pengelola unit usaha. Pengelola unit usaha berjalan sendiri tanpa ada pelaporan atau pembukuan hasil usaha. Pengelola hanya menjalankan unit usaha sebagai tempat untuk memperoleh pendapatan tambahan dirinya sendiri. Tidak adanya laporan keuangan bulanan ataupun tahunan karena pengelola unit usaha merasa kerepotan apabila harus membuat masalah administrasi. Ada juga kecenderungan takut apabila dimintai bagi hasil, karena pendapatannya selama ini masih sangat minim dan unit usaha dijalankan berdasarkan usahanya sendiri tanpa ikut campur dari pemerintah desa kecuali masalah alat produksi. Tidak adanya laporan administrasi juga diakibatkan karena pengurus tidak membangun komunikasi yang baik dengan pengelola unit usaha, ada keengganan didalam meminta laporan pertanggung jawaban. Permasa administrasi laporan berkembang hingga adanya ketidakpercayaan masyarakat dan Badan Permusyawarahan Desa terhadap BUMDes dan Pemerintah Desa. Pengelolaan unit usaha yang cenderung apa adanya menyebabkan BUMDes menjadi stagnan dan tidak berkembang. Tidak ada inovasi-inovasi dalam pengelolaanya, seperti masalah pemasaran tidak memiliki inovasi baru. Mereka menjalankan usaha hanya apabila ada pesanan datang, padahal banyak anak muda di desa yang memiliki potensi dan inovasi.

Dari hasil dikusi mendalam dan observasi tersebut, tim pengabdian Menyusun materi untuk melakukan FGD tentang pengembangan penguatan kapasitas Bumdes untuk kewirausahaan sosial petani sawit Di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan FGD dilaksanakan di Aula kantor Desa Panca Mulya pada tanggal 15 September 2021, yang dihadiri 20 orang terdiri dari perwakilan aparaturnya desa, Badan Permustawarahan Desa, Pengurus BUMDes Mulya Bersama, Karang Taruna dan masyarakat Desa Panca Mulya. Dalam pelaksanaan FGD lebih banyak dilakukan diskusi, agar stake holder dapat memetakan segala potensi, permasalahan dan keinginan untuk pengembangan BUMDes.



**Gambar 2. Suasana Pelaksanaan Forum Group Diskusi**

Sasaran pada pengembangan penguatan kapasitas Bumdes untuk kewirausahaan sosial petani sawit di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi adalah para stake holder Bumdes Panca Mulya yang terdiri atas kepala desa, perangkat desa, ketua dan anggota BPD, ketua dan anggota karang taruna, direktur dan pengelola Bumdes, tokoh masyarakat yang di dalamnya juga terdiri dari unsur pemuda. Adapun materi dalam pelaksanaan pendampingan pengembangan penguatan kapasitas Bumdes untuk kewirausahaan sosial petani sawit Di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ialah tentang, BUMDes sebagai Kewirausahaan Sosial, dan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa.

Kewirausahaan sosial adalah tentang bagaimana menerapkan pendekatan yang praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah dan yang terpinggirkan. Setiap wirausahawan sosial memiliki nilai-nilai dan pendekatan tersendiri tentang masalah yang ingin mereka selesaikan. Masalah yang umumnya ingin diselesaikan oleh wirausahawan sosial berkisar pada bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, hak asasi manusia, hak pekerja, lingkungan, peningkatan perekonomian, pertanian, dll. BUMDes sebagai kewirausahaan sosial umumnya membuat usaha untuk mencapai tujuan menciptakan lapangan pekerjaan atau memberikan kesempatan dalam mempelajari keterampilan tertentu bagi masyarakat dan menghasilkan pendapatan yang akan digunakan untuk mendukung

keberlangsungan dampak positif dari usaha sosial yang dijalankan. Jadi BUUMDes sebagai kewirausahaan sosial memiliki peran dalam hal ekonomi dan sosial (Rosyadi, at all. 2021).

Kewirausahaan sosial harus berangkat dari keberanian untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Laba seringkali menjadi tujuan utama dari semua bisnis dengan memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. BUMDes sebagai kewirausahaan sosial dan ekonomi seharusnya memiliki tujuan bisnis lainnya seperti 1) memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis, 2) menciptakan lapangan pekerjaan kesejahteraan bagi masyarakat, 3) meningkatkan kemajuan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara umum, dan 4) menunjukkan prestise dan prestasi (Sanjaya, at all. 2020).

BUMDes merupakan Badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pendirian dan pengelolaan BUMDesa pada dasarnya membangun tradisi berdemokrasi ekonomi di desa untuk meningkatkan derajat ekonomi masyarakat desa. Pendirian BUMDesa merupakan strategi untuk mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama. Pendiannya harus dikelola melalui mekanisme musyawarah desa dengan didukung dengan upaya untuk melakukan inventarisasi aset dan potensi desa yang memiliki peluang pasar.

BUMDesa harus mengedepankan ciri kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam mencapai tujuannya yaitu dengan mengutamakan manfaat (*benefit*) di atas keuntungan bisnis (*profit*), serta untuk pelayanan public Desa. Dalam pendiriannya tim melakukan kajian rencana pendirian BUMDesa yang meliputi kajian tentang pemilihan jenis usaha melalui kajian aset,

potensi, dan kebutuhan di desa yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Potensi lokal adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada sebagai faktor produksi yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan ekonomi lokal. Potensi lokal terdiri atas potensi fisik (tanah, air, iklim, peternakan dan manusia) dan potensi non fisik (sikap gotong royong, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga budaya, lembaga-lembaga ekonomi, inovasi dan kreativitas aparatur desa/kelurahan) (Mariana & Sukanto, 2019). Setelah potensi berhasil dipetakan persoalannya adalah kemampuan permodalan desa/ kelurahan dan masyarakat untuk menggarap sumberdaya yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki oleh Desa Panca Mulya dapat tergambarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Potensi Desa Panca Mulya**

Potensi	Kondisi
<b>Potensi fisik</b>	Wilayah desa sebageian besar adalah perkebunan sawit, sedangkan tanaman lainya seperti Kebun semangka, palawija, cabe, dan papaya hanya bersifat sementara ketika prkebunan sawit sedang mengalami replanting Tidak memiliki sungai besar, hanya memiliki embung kecil Pernakan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat seperti sapi, ayam, kambing dan itik Memiliki cukup banyak pemuda yang berpendidikan baik yang sudah lulus kuliah maupun masih kuliah Pasar desa beroperasi satu minggu sekali
<b>Potensi non fisik</b>	Masyarakat masih memiliki semangat gotong royong, dan antusias pemuda untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam pembangunan desa dangat tinggi Lembaga-lembaga sosial yang masih berjalan aktif adalah PKK dan karang taruna Tidak memiliki lembaga budaya

Potensi	Kondisi
	dan Lembaga ekonomi Inovasi dan kreativitas aparatur desa/kelurahan dinilai kurang
<b>Modal</b>	Hanya bersumber dari pendanaan desa yang biasanya diberikan pada awal pembentukan untuk pembelian alat produksi.

Setelah memetakan bentangan potensi yang dimiliki Desa, perlu adanya koreksi untuk masalah administrasi seperti Rancangan peraturan desa tentang BUMDesa. Rancangan AD/ ART, tata cara pemilihan Pengurus, modal usaha, sistematis keuangan dan laporan pertanggung jawaban. Dari hasil diskusi mendapatkan kondisi administrasi BUMDes Mulya Bersama tergambarkan pada tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Kelengkapan Administrasi BUMDes Mulya Bersama**

Adminstrasi	Kondisi
<b>Peraturan Desa AD/ART</b>	Ada
<b>Pengurus BUMDes</b>	Secara struktur telah lengkap dari Penasihat, pelaksana Operasional dan pengawas, namun tidak berjalan efektif.
<b>Sitematika Keuangan</b>	Belum ada sistematis keuangan
<b>Laporan Pertanggung Jawaban</b>	Belum ada laporan pertanggungjawaban secara jelas dan dipublikasikan

Pemetaan potensi tergambarkan bahwa Desa Panca Mulya memiliki sumber potensi fisik cukup baik, dari jumlah perkebunan, peternakan, sumberdaya manusia terdidik dan semangat sosialnya. Namun memiliki kelemahan, dari kreatifitas dan inovasi aparatur desa, kepengurusan yang tidak berjalan dan tidak adanya laporan keuangan dan pertanggung jawaban yang jelas. Selain pemetaan tetang potensi dan kelengkapan administrasi, dalam FGD juga ditemukan beberapa kelaamatan lain seperti hubungan antar lembaga menjadi kurang baik akibat dari tidak adanya laporan keuangan

dan pertanggungjawaban. Selama ini BUMDes tidak memiliki standar SOP yang baku untuk menjalankan unit usahanya. Unit usaha hanya berjalan apa adanya tanpa ada manajemen promosi hasil produksi unit usaha.

Tim pengabdian merekomendasikan untuk mengaktifkan Kembali struktur BUMDes yang sudah ada atau menyesuaikan apabila ada anggota yang tidak memiliki kesanggupan. Membentuk standar operasional yang jelas untuk menjalankan semua unit usaha, mulai dari sistematiak keuangan dan laporan pertanggungjawaban. Bumdes juga perlu membentuk adanya tim untuk memosisikan produk dengan menggunakan media elektronik. Aparatur desa dan pengurus BUMDes diminta untuk lebih kreatif dan inovatis untuk mengembangkan semua unit usaha. Melibatkan partisipasi dari masyarakat khususnya dari karang taruna yang memiliki semangat tinggi untuk memajukan BUMDes dan memiliki banyak sumberdaya yang terdidik. Untuk menjadi badan usaha yang baik, perlu adanya penerapan tata Kelola usaha yang baik dengan berjalannya fungsi keuangan, fungsi operasional dan fungsi pemasaran secara maksimal (Puspita, at all, 2020).

Hasil temuan dan saran tersebut kemudian diserahkan ke Pemerintah Desa yang kemudian akan dibahas dalam Musrembangdes ataupun dalam kajian yang lain. Tim pengabdian tidak bisa ikut serta lebih jauh melihat kapasitasnya hanya sebagai fasilitator dan menjebatani untuk membuka forum diskusi membahas permasalahan Bumdes Mulya Bersama. Tidak lanjut dari hasil temuan ini akan berbentuk legitimasi kebijakan kepala desa sehingga akan berimplikasi pada rancangan anggaran pembelanjaan dan belanja desa. Keberlanjutan dari temuan ini tergantung pada keinginan pemerintah desa yang akan menyetujui atau mengabaikan hasil temuan tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Proses pendampingan yang dilakukan tim di lapangan dalam rangka penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes di Desa Panca Mulya menghasilkan temuan yang

selama ini menjadi kendala perkembangan Bumdes. Dari proses diskusi dan FGD kepada kepada stake holder untuk memberikan pemahaman yang kuat mengenai BUM Desa agar dapat memetakan segala potensi dan permasalahan secara komprehensif. Lemahnya masalah administrasi, manajemen pemasaran, egosektoral, sumberdaya manusia dan buruknya budaya berorganisasi menjadi kendala yang harus segera dihadapi. Penguatan kapasitas kelembagaan menjadi Langkah awal untuk membenahi kondisi BUMDes yang mati tidak berkembang. Hasil pemetaan segala potensi dan kendala yang berhasil ditemukan dari prosen pengebdian ini dapat menjadi pedoman untuk dibahas dalam pertemuan desa. Untuk pengabdian berikutnya akan mengembangkan atau melanjutkan hasil dari rekomendasi yang sudah mendapat legitimasi dari aparat desa, agar program pengabdian masih berkesinambungan dan membantu mendampingi perkembangan BUMDes Mulya Bersama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amri, K. (2019). *Bumdes Acceleration Towards Mandiri Village*. Iapa Proceedings Conference, 268. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2019.236>
- Anwar, M. Z. (2017). *Mencegah Kembalinya Kerentanan di Desa Berbasis Sawit: Studi Kasus Desa Tanjung Makmur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi (Laporan Riset Kerjasama IRE Yogyakarta dan OXFAM)*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta.
- Cahyadi, E. R., & Waibel, H. (2015). *Contract Farming and Vulnerability to Poverty among Oil Palm Smallholders in Indonesia*. *The Journal of Development Studies*, 1-15.
- Mariana, Dina dan Sukamto. (2019). *Buku Panduan Pelembagaan dan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) untuk Perbaikan Layanan Dasar dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment (IRE).
- Puspita, Vina Anggilia, at all. (2020). *Perbaikan Tata Kelola Bisnis Umkm Kerupuk Kulit Singkong Menuju*



- Ketahanan Bumdes Jagabaya*. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2020, Volume 4 Nomor 1: 29-37 DOI: <http://dx.doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.2137>
- Prayitno, Hadi. (2017). *Menggantungkan Masa Depan Keberlanjutan Hidup pada Perkebunan Sawit yang Penuh Kerentanan: Studi Kasus Desa Ensalang, Kabupaten Sekadau, Kalbar (Laporan Riset Kerjasama IRE Yogyakarta dan OXFAM)*. Yogyakarta: IRE Yogyakarta.
- Rosyadi, Slamet, at all. (2021). *Penguatan Kapa-Sitas Peran Sosial Bumdes Dalam Penanggulangan Dampak Ekonomi Covid-19*. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 5 Nomor 1, Mei 2021: 27-32 DOI: <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2554>
- Sanjaya, Putu Krisna Adwitya, at all. (2020). *Pemberdayaan Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Melalui Implementasi Digital Marketing System*. Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 3 No 1, Agustus 2020. DOI: <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.467>
- Senjani, Y. P. (2019). *Peran Sistem Manajemen Pada Bumdes Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Desa*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.23698>
- Warsono, Sarjono Herry, at all. (2018). *Indikator Perkembangan Badan Usaha Milik Desa*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan, dan Informasi, Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi.